

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBIBITAN KELAPA SAWIT DI DESA EMBALA
KECAMATAN PARINDU KABUPATEN SANGGAU**

***FEASIBILITY ANALYSIS OF OIL PALM BUSINESS IN EMBALA VILLAGE, PARINDU
DISTRICT, SANGGAU REGENCY***

Bonafasius Panji Setiawan^{1*}, Adi Suyatno², Joshua Parulian Hutajulu³
^{123*}Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura)

*Penulis korespondensi: josua.parulian.h@faperta.untan.ac.id

ABSTRACT

Oil palm is one of the most widely cultivated annual plantation crops in Indonesia. The main technique in oil palm cultivation is the oil palm seeding process, because this process determines whether the plants produced are ready to grow well and strong and can produce satisfactory production or vice versa. This study aims to analyze the feasibility of an oil palm nursery business carried out independently by farmers in Embala Village, Parindu District, Sanggau Regency. The research was conducted in Embala Village, Parindu District, Sanggau Regency. Sampling was carried out using saturated sampling technique where all members of the population were sampled, with a total population of 50 people, the number of samples was also 50 people. Data analysis was performed using descriptive analysis. The analysis technique used is cost analysis, acceptance analysis, income analysis and business feasibility analysis. The results of the study show that the oil palm nursery in Embala Village is feasible for farmers and is quite profitable, this can be proven by the R/C Ratio calculation of 1.76 with a net income value of IDR 3,303,463 which has been reduced by the mortality rate by 20% so that this oil palm nursery business is feasible to work on.

Keywords: oil palm nurseries, production, revenue generation and business feasibility.

ABSTRAK

Kelapa sawit adalah salah satu tanaman perkebunan tahunan yang banyak di budidayakan di Indonesia. Teknik utama dalam budidaya kelapa sawit adalah proses pembibitan kelapa sawit, karena dalam proses ini menentukan apakah tanaman yang di hasilkan siap untuk tumbuh dengan baik serta kuat dan dapat menghasilkan produksi yang memuaskan atau sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha pembibitan kelapa sawit yang dilakukan secara mandiri oleh petani yang ada di Desa Embala kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Penelitian dilakukan di desa embala kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh dimana semua anggota populasi dijadikan sampel, dengan jumlah populasi adalah 50 orang maka jumlah sampel adalah 50 orang juga. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Embala layak untuk di usahakan oleh petani dan cukup menguntungkan, hal ini dapat di buktikan dengan hasil perhitungan R/C Ratio sebesar 1.76 dengan nilai pendapatan bersih adalah sebesar Rp3.303.463 yang sudah dikurangi dengan tingkat mortalitas sebesar 20 % sehingga usaha pembibitan kelapa sawit ini layak untuk di usahakan.

Kata kunci: pembibitan kelapa sawit, produksi, penerimaan pendapatan dan kelayakan usaha.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana masyarakatnya sebagian besar bekerja disektor pertanian. Perkebunan merupakan salah satu jenis sektor pertanian yang didalam nya terdapat berbagai jenis komoditas tanaman perkebunan tahunan dan tanaman perkebunan semusim. Perkebunan merupakan komoditas andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara, dimana total ekspor perkebunan pada tahun 2018 mencapai 28,1 miliar dolar atau setara dengan 393,4 Triliun rupiah. Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional diharapkan semakin meningkat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh (www.ekon.co.id). Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu jenis komoditas tanaman perkebunan tahunan karena kelapa sawit merupakan tanaman yang memiliki umur tanam yang cukup lama yaitu >25 tahun dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari 1 kali serta tidak dibongkar sekali panen. Kelapa sawit menjadi penghasil devisa terbesar bagi Indonesia oleh karena itu komoditas ini dijadikan komoditas unggulan bagi pemerintah untuk meningkatkan perekonomian Negara Indonesia.

Pembudidayaan kelapa sawit juga terjadi di kalimantan barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat luas lahan Perkebunan Kelapa Sawit, terdapat 3 kabupaten yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terluas pada 4 tahun terakhir, yaitu kabupaten ketapang sanggau dan bengkayang. Terjadinya perluasan perkebunan kelapa sawit ini tentunya karena dapat meningkatkan perekonomian negara karena nilai ekonomi tanaman ini cukup tinggi dan berdaya saing, dengan adanya industri kelapa sawit memberi dampak baik bagi masyarakat pada sektor ekonominya, karena dengan terciptanya lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Data luas perkebunan kelapa sawit dikabupaten Sanggau, ketapang dan bengkayang dapat di lihat pada data tabel berikut.

Tabel 1. luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit 2018-2021

Kabupaten/Provinsi	2018	2019	2021
Sanggau	149 597 Ha	149 864 Ha	139 859 Ha
Ketapang	103 640 Ha	278 889 Ha	263 242 Ha
Bengkayang	98 417 Ha	98 417 Ha	49 433 Ha
Kalimantan Barat	564 338 Ha	746 602 Ha	697 182 Ha

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan data **Tabel 1.** diatas dapat kita lihat pada tahun 2019 terjadi kenaikan luas lahan perkebunan kelapa sawit dari 564 338 Ha menjadi 746 603 Ha, akan tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan jumlah luas lahan kelapa sawit menjadi 697 182 Ha. Penurunan jumlah luas lahan mempengaruhi jumlah produksi kelapa sawit. Terdapat beberapa alasan berkurangnya jumlah luas lahan kelapa sawit yaitu terjadinya kebakaran lahan perkebunan kelapa sawit, dilakukannya pembangunan permukiman, industri dan infrastruktur sosial seperti sekolah, rumah sakit dan jalan raya, dan dapat pula disebabkan karena turunnya harga pembelian tanda buah segar, ditambah lagi karena banyak tanaman sudah memasuki masa peremajaan atau tanaman tua. Tanaman yang sudah tua sangat perlu untuk dilakukan peremajaan atau proses replanting dengan tujuan untuk mempertahankan produktifitas kelapa sawit itu sendiri. Tanaman kelapa sawit yang siap di replanting adalah ketika umur tanaman sudah tua yaitu > 25 tahun, produktivitas semakin rendah, ketinggian tanaman >12 meter dan kerapatan tanaman rendah. Persepsi petani terhadap kegiatan peremajaan sangat baik (Hutasoit et al., 2015). Hal ini berimplikasi pada tingginya tingkat kesiapan petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit saat umur tanaman kelapa sawit sudah tidak produktif lagi, petani juga telah mengetahui pentingnya peremajaan untuk menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawitnya, lebih baik lagi adalah petani telah memperoleh berbagai pelatihan mengenai pentingnya kegiatan peremajaan bagi keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit yang lestari.

Mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit yang baik dan bermutu sangat diperlukan teknik budidaya yang baik dan benar. Teknik budidaya kelapa sawit terdiri dari beberapa tahap, antara lain pembibitan, pembukaan lahan, rancangan kebun, penanaman, tanaman penutup tanah, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan, pemeliharaan tanaman menghasilkan, dan peremajaan (Setyamidjaja, 2006). Aspek yang sangat di perhatikan pada proses pembudidayaan kelapa sawit adalah proses awal pembudidayaan yaitu pembibitan kelapa sawit, karena dalam proses pembibitan terdapat proses mengolah bibit dari proses pengecambahan benih hingga menjadi bibit dan berkembang menjadi tanaman yang siap tanam yaitu berumur 8-10 tahun dengan kualitas tanaman yang baik. Pertumbuhan bibit yang baik merupakan faktor penentu untuk memperoleh tanaman yang baik untuk tumbuh dilapangan. Teknik pembibitan kelapa sawit antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pembibitan awal
2. Pengecambahan benih
3. Pembibitan dalam polibek
4. Pemeliharaan dan pemupukan bibit kelapa sawit

Permasalahan yang sering terjadi oleh para petani sekarang ini adalah petani tidak mengetahui bagaimana memilih benih yang berkualitas unggul dan yang palsu. Untuk mendapatkan benih yang baik dan berkualitas petani hanya bisa memperolehnya pada perusahaan yang sudah terdaftar sebagai produsen benih kelapa sawit dan perusahaan yang sudah mendapat sertifikasi dari balai pembenihan oleh kementerian pertanian indonesia, berdasarkan **Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 Tentang System Budidaya Tanaman (pasal 11-16)**. Untuk memperolehnya petani harus memenuhi segala persyaratan atau prosedur pembelian yang berlaku pada proses pembelian benih kelapa sawit unggul tersebut, kemudian petani juga sangat perlu mengetahui lokasi penjualan bibit kelapa sawit unggul. Dengan keadaan ini membuat petani merasa kesulitan untuk memperoleh bibit unggul, ditambah lagi banyak beredar benih kelapa sawit yang palsu dan sudah beredar di kalangan masyarakat dengan harga yang lebih murah yang tentunya lebih mudah untuk didapatkan dibandingkan benih kelapa sawit yang legal, sehingga banyak masyarakat dan petani yang membeli benih palsu untuk memulai berbudidaya tanaman kelapa sawit tanpa mengetahui tingkat keberhasilan dan kerugian yang akan dialami. Perlu kita ketahui pemilihan benih kecambah yang unggul merupakan kunci keberhasilan dalam membudidaya kelapa sawit. Oleh sebab itu, usaha pembibitan sangat di perlukan untuk membantu para petani melakukan pembudidayaan tanaman kelapa sawit dengan menggunakan benih yang berkualitas sehingga dapat menguntungkan bagi para petani.

Mengembangkan sebuah usaha sangat perlu diperhatikan segala resiko dan kendala kedepannya yang akan kemungkinan bisa terjadi, maka dalam membuat suatu usaha harus memiliki keberanian dalam menghadapi resiko agar bisa mengantisipasi segala kerugian yang akan terjadi. Untuk memperkecil segala resiko yang kemungkinan bisa terjadi maka sangat di perlukan analisis kelayakan usaha pembibitan kelapa sawit untuk merencanakan usaha secara sistematis pada kegiatan usaha yang akan di jalankan, dengan demikian dapat diketahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan pada periode selanjutnya. Tujuan utama dari studi kelayakan yaitu untuk mengetahui apakah ide bisnis tersebut sudah layak atau tidak untuk di laksanakan. Mengembangkan usaha pembibitan kelapa sawit dari awal proses pemilihan benih, persemaian bibit, perawatan bibit, hingga bibit siap untuk ditanam pada areal perkebunan kelapa sawit, hal ini sangat memberikan nilai positif untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Menjalankan bisnis atau usaha pembibitan kelapa sawit ini, pemilik usaha harus memiliki modal, lahan, dan pengalaman kerja di bidang pembibitan kelapa sawit. Bentuk kegiatan usaha ini sangat cocok dan mudah dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Kelebihan dari bisnis ini adalah modal dan areal yang digunakan relatif kecil.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui layak atau tidak mengembangkan sebuah usaha pembibitan kelapa sawit hingga siap untuk dijual atau ditanam pada areal perkebunan sawit di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau yang ditinjau dari analisis kelayakan usaha.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian dilakukan di sebuah lokasi yang berada di Desa Embala Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan selama ±1 bulan dimulai pada tanggal 3 september 2022.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang melaksanakan usaha pembibitan kelapa sawit yaitu berjumlah 50 Orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel petani kelapa sawit yang melakukan usaha pembibitan kelapa sawit dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel petani kelapa sawit yang melakukan usaha pembibitan kelapa sawit adalah sebanyak 50 orang.

Sumber dan metode pengumpulan data

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan studi lapangan dengan melihat dan melakukan pengamatan bagaimana proses pembibitan kelapa sawit dari benih (kecambah) sampai bibit siap di jual atau ditanam dilahan perkebunan kelapa sawit, dengan melakukan wawancara terhadap petani mengenai aspek keuangan yang di perlukan untuk menjalankan kegiatan pembibitan kelapa sawit tersebut. Metode penelitian dapat dilakukan dengan wawancara, kuesioner dan observasi (Sugiyono, 2017).

Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2017: 147) Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Teknik analisis ini menekankan pada pembahasan data-data dan subjek penelitian dengan menyajikan data-data secara sistematis untuk memperoleh hasil penelitian. Teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian di Desa Embala Kecamatan Parindu kabupaten Sanggau yaitu:

1. Analisis biaya produksi

Biaya pada usaha pembibitan kelapa sawit ini meliputi semua biaya yang di dikeluarkan oleh petani selama menjalankan usaha nya, meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang kemudian menjumlahkan semua total biaya selama masa produksi. Menurut Soekartawi (2006) biaya total secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TC (Total Cost) = Biaya Total Produksi (Rp)

TFC (Total Fixed Cost) = Biaya Tetap (Rp)

TVC (Total Variable Cost) = Biaya Variabel (Rp)

2. Analisis penerimaan

Penerimaan adalah nilai dari hasil yang diperoleh petani setelah menjual hasil produksinya. Menurut Kasim (2004) menghitung penerimaan secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TR = Penerimaan/Total Revenue (Rp)

Y = Jumlah Produksi (batang)

Py = Harga per satuan produk (Rp/batang)

3. Analisis pendapatan

Pendapatan adalah nilai yang di dapatkan oleh petani setelah mengurangi jumlah penerimaan dengan total biaya produksi, hasil selisih tersebut adalah yang menjadi total pendapatan pada suatu usaha. Menurut Kasim (2004) menghitung pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

I = Pendapatan/Income (Rp)

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp)

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp)

4. Analisis kelayakan

Dalam menganalisis dan mengetahui kelayakan usaha pembibitan kelapa sawit dapat digunakan rumus sebagai berikut menurut Rahim dan Hastuti (2007) yaitu:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

R/C ratio = Return and cost ratio

TR = Total revenue (Jumlah penerimaan)

TC = Total cost (Jumlah Biaya)

Penentuan kriteria pengambilan keputusan:

- a). Jika $R/C > 1$, maka usaha pembibitan kelapa sawit mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b). Jika $R/C < 1$, maka usaha pembibitan kelapa sawit mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c). Jika $R/C = 1$, maka usaha pembibitan kelapa sawit mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Usaha Pembibitan

Identitas responden yang diperlukan dalam penelitian ini adalah petani dengan jumlah 50 orang yang melakukan usahatani pembibitan kelapa sawit yang berada di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau. Berikut ini adalah pembahasan karakteristik identitas responden mengenai umur, pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani.

Umur responden

Pengolongan umur responden petani di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau yang mengusahakan pembibitan kelapa sawit dapat dilihat pada data table di bawah ini.

Table 2. Tingkat Golongan Umur Petani

No	Golongan umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	26-35	3	6%

2	36-45	30	60%
3	46-55	17	34%
Jumlah		50	100%

Sumber: Analisis data primer (2022)

Berdasarkan data table diatas, golongan umur yg lebih dominan ada pada golongan umur 36-45% dengan jumlah petani 30 orang dan tingkat persentase 60%. Persentase tingkat produktifitas petani yang ada di desa embala kecamatan parindu berada pada golongan 36-45%, sehingga tidak menjadi penghalang bagi petani untuk mengembangkan usaha pembibitan kelapa sawit nya pada masa yang akan datang.

Pendidikan responden

Menurut Sumarwan (2014) seorang yang memiliki pendidikan yang lebih baik akan sangat responsif terhadap informasi. Data tingkat pendidikan petani usaha pembibitan kelapa sawit dapat dilihat pada data table di bawah ini.

Table 3. Tingkat Pendidikan Petani

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SMP	9	18%
2	SMA	31	62%
3	D3	2	4%
4	S1	7	14%
5	S2	1	2%
Jumlah		50	100%

Sumber: Analisis data primer (2022)

Berdasarkan data table 5 tingkat persentase pendidikan paling tinggi berada pada tingkat SMA (62 %), dari data tersebut menunjukan tingkat pendidikan petani yang ada di lokasi penelitian masih dalam tingkat menengah, walaupun demikian persentase yang dimiliki menjelaskan bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang ada di lokasi penelitian mengalami kemajuan, karena tingkat pendidikan yang tinggi merupakan indikator yang sangat berpengaruh pada tingkat berfikir dan berperilaku dalam segala tindakan dan usaha terkhusus pada usaha bidang pertanian.

Pengalaman bertani

Berikut adalah data table tingkat pengalaman berusaha petani pembibitan kelapa sawit.

Table 4. Pengalaman Bertani

No	Pengalaman bertani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	10-19	18	36%
2	20-29	19	38%
3	30-39	13	26%
Jumlah		50	100%

Sumber: Analisis data primer (2022)

Berdasarkan data table diatas pengalaman bertani yang lebih banyak berada pada antara 10-19 dan 20-29 tahun dengan persentase masing-masing 36% dan 38%. Dari data tersebut menjelaskan bahwa pengalaman mempunyai peran yang cukup penting terlebih bagi para petani agar kiranya dengan pengalaman tersebut membuat para petani lebih bertindak secara rasional dan lebih memperhatikan resiko dalam berusahatani terlebih dalam menghasilkan bibit yang berkualitas tinggi.

Jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan dalam keluarga dapat menjadi potensi bagi para tenaga kerja luar, karena jumlah keluarga juga merupakan pengaruh yang penting dalam membantu kegiatan petani karena akan mengurangi curahan tenaga kerja luar, sehingga biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani akan lebih kecil. Namun terdapat pula pengaruh dimana semakin banyak nya tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula beban yang harus ditanggung oleh petani jika dilihat dari segi konsumsi dan kebutuhan perumahan tangga lainnya. Berikut adalah table jumlah tanggungan keluarga petani usaha pembibitan kelapa sawit didesa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau.

Table 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

No	Jumlah tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-2	21	42%
2	3-4	26	52%
3	5-6	3	6%
Jumlah		50	100%

Sumber: Analisis data primer (2022)

Data table 7 diatas menjelaskan bahwa tanggungan paling rendah yaitu berda pada jumlah 5-6 orang tanggungan keluarga dengan persentase 6%, dan yang paling tinggi yaitu pada jumlah tanggungan 3-4 orang dengan persentase 52%. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa beban yang dimiliki oleh petani di daerah penelitian tidak terlalu besar sehingga tidak menjadi hambatan dalam mengembangkan usahatani nya.

Luas lahan

Berikut adalah data table luas lahan yang dimiliki oleh petani yang mengusahakan pembibitan kelapa sawit.

Table 6. Luas Lahan Pembibitan Kelapa Sawit

No	Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,3-0,8	19	38%
2	0,9-1,4	31	62%
Jumlah		50	100%

Sumber: Analisis data primer (2022)

Berdasarkan data table diatas jumlah luas lahan yang terbanyak ada pada 0,9 -1,4 hektar dengan jumlah petani 31 orang dengan persentase 62%. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa petani dengan jumlah luas lahan lebih luas mempunyai potensi untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang lebih tinggi.

Analisis Biaya, Penerimaan Dan Pendapatan Usaha Pembibitan Kelapa Sawit

Karakteristik suatu usaha tidak terlepas dari adanya biaya produksi dan yang termasuk kedalam biaya produksi ini adalah biaya pembelian alat kerja, kemudian bahan untuk diolah dan tenaga kerja untuk mengolah kedua hal tersebut menjadi suatu output yang bermanfaat bagi pemilik usaha dan bagi sasaran usaha. Untuk memulai suatu usaha sangat memerlukan alat serta bahan dan tenaga kerja untuk menunjang keberlangsungan usaha tersebut agar dapat berjalan dari awal dan terus mengalami keberkelanjutan. Suatu usaha yang mempunyai segala perlengkapan yang sangat memadai dalam hal ini adalah komponen biaya produksi, dapat menjadi peluang yang besar bagi usaha tersebut untuk semakin maju untuk mengembangkan hasil produksinya, begitu pula pada usaha pembibitan kelapa sawit.

Analisis biaya produksi

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh (Rico, 2013). Biaya tetap dalam usaha pembibitan kelapa sawit meliputi biaya penyusutan alat cangkul, sprayer, gerobak, mesin pompa air, selang air dan jaring. Berikut adalah table biaya tetap penyusutan alat pada usaha pembibitan kelapa sawit.

Table 7. Nilai Rata-Rata biaya Penyusutan Alat Usaha Pembibitan Kelapa Sawit/ha

No	Jenis alat	Jumlah (alat)	Harga (Rp)	Total biaya (Rp)
1	Cangkul	3	72.700	33.005
2	Sprayer	2	388.500	189.426
3	Gerobak	2	698.200	328.230
4	mesin pompa air	1	347.080	68.917
5	selang air	3	745.750	458.128
6	jaring	2	177.100	67.243
Jumlah		13	2.429.330	1.144.950

Sumber: Analisis data primer (2022)

Berdasarkan data tabel biaya-biaya penyusutan alat diatas jika di totalkan maka jumlah nilai rata-rata penyusutan alat usaha pembibitan kelapa sawit di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau yaitu sebesar Rp.1.144.950/hektar.

2. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang diperlukan oleh petani untuk mendukung keberlangsungan usahanya dapat disebut sebagai biaya utama yang di perlukan dan biaya variabel dapat berubah-ubah jumlah nya sesuai dengan hasil produksi. Biaya variabel pada usaha pembibitan kelapa sawit didesa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau adalah bibit (kecambah), polibek, pupuk, fungisida, dan tenaga kerja. Berikut adalah table penjelasan biaya variabel usaha pembibitan kelapa sawit didesa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau.

Table 8. Total Rata-Rata Biaya Variabel Usaha Pembibitan Kelapa Sawit/petani

No	Keterangan	Satuan	Jumlah	Total biaya (Rp)
1	Kecambah	Benih	226	1.906.000
2	Polibek	Unit	226	320.200

3	Pupuk				
	• NPK (mutiara)	Kg		50	
	• Urea	Kg		55	
	• Dolomit	Kg		90	
	Total				1.210.000
4	Fungisida				
	• Antracol	• Kg	•	1	
	• Amistartop	• Mill	•	78	
	• Ponasa	• Mill	•	300	
	• Gandasil D	• Gram	•	273	
	Total				272.320
5	Tenaga kerja				
	• Persemaian	• HOK	•	1	
	• Penanaman	• HOK	•	1	
	• Penyiangan	• HOK	•	1	
	• Pemupukan	• HOK	•	1	
	• Pengolahan opt	• HOK	•	1	
	Total				582.200
	Jumlah	-		1.304	4.290.720

Sumber: Analisis data primer (2022)

Perlu diketahui bahwa tenaga kerja yang dipekerjakan pada usaha pembibitan kelapa sawit di desa embala adalah tenaga kerja luar. Berdasarkan penjelasan biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan biaya variabel usaha pembibitannya maka didapatkan jumlah total rata-rata biaya variabel usaha pembibitan kelapa sawit didesa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau adalah sebesar Rp.4.290.720/petani.

Analisis penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang di terima oleh pemilik usaha setelah melakukan penjualan terhadap produk yang dijual, dengan melakukan perkalian antara jumlah produksi dengan harga satuan produk maka di dapatilah hasil penerimaan tersebut. Produk yang dihasilkan pada usaha pembibitan kelapa sawit di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau adalah bibit yang sudah siap tanam berkisaran umur 8-10 bulan sehingga dalam 1 periode penanaman hingga penjualan berjumlah 10 bulan (1 periode), dengan sumber bibit adalah dari pusat penelitian kelapa sawit (PPKS) medan. Harga persatuan bibit siap tanam di lokasi penelitian terdapat 2 harga oleh masing-masing petani yaitu Rp.40.000 dan Rp.45.000. jika di tarik rata-rata harga jual bibit kelapa sawit dilokasi penelitian adalah sebesar Rp.42.400. sehingga didapatkan jumlah rata-rata penerimaan masing-masing petani adalah sebesar Rp.9.565.000/petani.

Analisis pendapatan

Berikut adalah penjelasan rekapitulasi analisis nilai rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani usaha pembibitan kelapa sawit dapat dilihat pada table dibawah ini.

Table 10. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Biaya produksi, Penerimaan Dan Pendapatan

No	Keterangan	Jumlah rata-rata (Rp)
1	Biaya produksi Total biaya tetap	1.144.950

	Total biaya variabel	4.290.720
	Total biaya produksi	5.435.671
2	Penerimaan	
	Total penerimaan	9.565.000
3	Pendapatan	
	Total pendapatan	4.129.329

Sumber: Analisis data primer (2022)

Berikut adalah penjelasan rata-rata pendapatan petani usaha pembibitan kelapa sawit di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau per 1 periode. Penerimaan petani adalah rata-rata sebesar Rp.9.565.000 dan total biaya produksi petani rata-rata sebesar Rp.5.435.671, sehingga pendapatan yang didapatkan petani adalah rata-rata sebesar Rp.4.129.329/periode. Pendapatan ini adalah rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani usaha pembibitan kelapa sawit selama 1 periode (2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau, tingkat mortalitas atau tingkat kematian bibit yang di produksi pada usaha pembibitan kelapa sawit pada lokasi penelitian adalah rata-rata sebesar 20%, maka didapatkan jumlah pendapatan bersih yang didapati petani adalah rata-rata sebesar Rp3.303.463/periode.

Perlu diketahui bahwa tenaga kerja yang dipekerjakan pada usaha pembibitan kelapa sawit di desa embala adalah tenaga kerja luar. Berdasarkan penjelasan biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan biaya variabel usaha pembibitannya maka didapatkan jumlah total rata-rata biaya variabel usaha pembibitan kelapa sawit di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau adalah sebesar Rp.4.290.720/petani.

Analisis penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang di terima oleh pemilik usaha setelah melakukan penjualan terhadap produk yang dijual, dengan melakukan perkalian antara jumlah produksi dengan harga satuan produk maka di dapatilah hasil penerimaan tersebut. Produk yang dihasilkan pada usaha pembibitan kelapa sawit di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau adalah bibit yang sudah siap tanam berkisaran umur 8-10 bulan sehingga dalam 1 periode penanaman hingga penjualan berjumlah 10 bulan (1 periode), dengan sumber bibit adalah dari pusat penelitian kelapa sawit (PPKS) medan. Harga persatuan bibit siap tanam di lokasi penelitian terdapat 2 harga oleh masing-masing petani yaitu Rp.40.000 dan Rp.45.000. jika di tarik rata-rata harga jual bibit kelapa sawit di lokasi penelitian adalah sebesar Rp.42.400. sehingga didapatkan jumlah rata-rata penerimaan masing-masing petani adalah sebesar Rp.9.565.000/petani.

Analisis pendapatan

Berikut adalah penjelasan rekapitulasi analisis nilai rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani usaha pembibitan kelapa sawit dapat dilihat pada table dibawah ini.

Table 10. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Biaya produksi, Penerimaan Dan Pendapatan

No	Keterangan	Jumlah rata-rata (Rp)
1	Biaya produksi	
	Total biaya tetap	1.144.950
	Total biaya variabel	4.290.720
	Total biaya produksi	5.435.671
2	Penerimaan	
	Total penerimaan	9.565.000
3	Pendapatan	
	Total pendapatan	4.129.329

Sumber: Analisis data primer (2022)

Berikut adalah penjelasan rata-rata pendapatan petani usaha pembibitan kelapa sawit di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau per 1 periode. Penerimaan petani adalah rata-rata sebesar Rp.9.565.000 dan total biaya produksi petani rata-rata sebesar Rp.5.435.671, sehingga pendapatan yang didapati petani adalah rata-rata sebesar Rp.4.129.329/periode. Pendapatan ini adalah rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani usaha pembibitan kelapa sawit selama 1 periode (2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau, tingkat mortalitas atau tingkat kematian bibit yang di produksi pada usaha pembibitan kelapa sawit pada lokasi penelitian adalah rata-rata sebesar 20%, maka didapatkan jumlah pendapatan bersih yang didapati petani adalah rata-rata sebesar Rp3.303.463/periode.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penjelasan mengenai hasil dari kegiatan penelitian usaha pembibitan kelapa sawit di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau, maka dapat diketahui total rata-rata biaya produksinya adalah sebesar Rp.5.435.671/ha/petani. Hasil produksi yang dihasilkan oleh petani pembibitan kelapa sawit adalah bibit kelapa sawit yang sudah siap tanam atau bibit yang sudah berumur 8-10 bulan (1 periode). Kemudian rata-rata penerimaan yang petani dapatkan selama masa produksi 1 periode adalah sebesar Rp.9.565.000/petani/periode, dan rata-rata pendapatan usaha pembibitan kelapa sawit di desa embala adalah sebesar Rp.4.129.329/ha/petani/periode, kemudian dibagi dengan tingkat mortalitas nya adalah sebesar 20%, maka didapatkan pendapatan petani adalah sebesar Rp3.303.463/ha/petani/periode, sehingga usaha ini termasuk dalam usaha yang menguntungkan. Untuk menentukan usaha tersebut layak atau tidak untuk diusahakan yaitu dengan menggunakan perhitungan R/C ratio, Sehingga hasilnya adalah sebesar 1.76. Berdasarkan penjelasan diatas maka didapati bahwa jumlah yang diterima petani adalah sebesar 1.76 untuk setiap 1 rupiah biaya yang di keluarkan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha pembibitan kelapa sawit di desa embala kecamatan parindu kabupaten sanggau layak untuk di usahakan dan dapat untuk di kembangkan pada tahun-tahun seterusnya.

Saran

Adapun saran-saran yang diperlukan adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada petani untuk dapat mempertahankan hasil produksinya dan memperluas lahan usaha pembibitan kelapa sawitnya agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Diharapkan kepada petani agar dapat meningkatkan perawatan bibit kelapa sawitnya agar apabila sudah ditanam dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik kedepannya.
3. Diharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan permasalahan studi kelayakan usaha menyangkut dengan pembibitan kelapa sawit agar dapat dibandingkan antara satu Kabupaten dengan Kabupaten lainnya. Sehingga dapat diperoleh perbandingan dari aspek keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutasoit, Hutabarat, & Muwadi. (2015). Analisis persepsi petani kelapa sawit swadaya bersertifikasi RSPO dalam menghadapi kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Faperta*.
- Kasim. (2004). Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. *Universitas Lambung Mangkurat*.
- Limanseto, H. (n.d.). Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi, dan Persidangan. *Industri Kelapa Sawit Indonesia: Menjaga Keseimbangan Aspek Sosial, Ekonomi, dan*

lingkungan. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Jakarta, 22 April 2021, (www.ekon.co.id).

Phahlevi, R. (2013). “Faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sawah di Kota Padang Panjang”. *Universitas Negeri Padang*.

Rahim, & Hastuti. (2007). Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian. *Penebar Swadaya*.

Setyamidjaja. (2006). *Seri Budidaya Kelapa Sawit*. Yogyakarta(ID): Kanisius.

Soekartawi. (2006). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sumarwan, & Ujang. (2014). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.